

PERAN DAN TANTANGAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19

M. Ilham Muchtar

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: M. Ilham Muchtar

E-mail: ilhammuchtar@unismuh.ac.id

Abstract

Children's education during the pandemic that hit this country lost the touch of habituation and exemplary. This condition is inevitably a challenge for every family in children's character education. This paper aims to further examine the role of the family in children's character education during the Covid-19 Pandemic. It also aims to highlight family challenges in children's character education during the Covid-19 pandemic. The role of the family is very important in children's character education. Family is the place where children are raised and the first thing children will see and feel before anyone else is family. So the role of the family will not be displaced by the many institutions and formal educational institutions that exist. The challenges for families in character education during this pandemic include aspects of using technology that are unfamiliar to most parents. On the other hand, many parents are mistaken about online learning which is often considered a holiday. So that children cannot study optimally because their parents are told to work to help the family economy.

Keywords: Role, Education, Character, Pandemic Covid-19.

Abstrak

Pendidikan anak selama masa pandemi melanda negeri ini kehilangan sentuhan pembiasaan dan peneladanan. Kondisi ini tak pelak menjadi tantangan tersendiri bagi setiap keluarga dalam pendidikan karakter anak. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh peran keluarga dalam pendidikan karakter anak di masa Pandemi Covid-19. Juga bertujuan untuk menyoroti tantangan keluarga dalam pendidikan karakter anak di masa pandemi Covid-19. Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan Karakter anak. Keluarga adalah tempat dimana anak-anak dibesarkan dan hal pertama-tama yang akan dilihat dan dirasakan oleh anak sebelum orang lain adalah keluarga. Maka peran keluarga tidak akan tergeser oleh banyaknya institusi-institusi dan lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada. Tantangan keluarga dalam pendidikan karakter pada masa pandemi ini antara lain dalam aspek pemanfaatan teknologi yang belum familiar bagi kebanyakan orang tua. Di sisi lain, banyak orang tua yang salah kaprah menganggap pembelajaran daring yang sering

dianggap libur. Sehingga anak-anak tidak bisa maksimal dalam belajar karena disuruh orang tua untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.

Kata Kunci: Peran, Pendidikan, Karakter, Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Secara prinsip dan konsep pendidikan karakter berbeda dengan jenis pendidikan lainnya. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki ciri khas dalam mentransmisikan nilai dan karakter agama ke dalam perilaku dan tindakan anak. Pendidikan karakter bukan hanya memiliki beban tanggung jawab untuk menumbuhkan pengetahuan agama itu sendiri, namun juga perilaku pada anak yang harus didasari nilai-nilai agama. Namun dengan masih belum berakhirnya pandemi Covid-19 secara penuh hingga saat ini, pendidikan karakter anak mengalami tantangan yang sangat serius.

Tak dapat dipungkiri, pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai hal, termasuk perubahan dalam pola pendidikan formal. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada kesulitan yang dialami peserta didik ketika menjalani pola pembelajaran yang baru. Kesulitan terjadi salah satunya akibat dari tidak dimilikinya kemampuan adaptasi yang baik dalam diri peserta didik. Kemampuan-kemampuan semacam ini perlu dikembangkan sejak dari keluarga. Untuk itulah peran keluarga menjadi lebih jelas dengan adanya pandemi covid-19 ini. Keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik dapat berdampak pada buruknya kemampuan adaptasi anak, dan dampak akhirnya adalah kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi, terlebih dalam hal pendidikan karakter mereka.

Hal yang menjadi soal, pendidikan karakter dan proses penumbuhan nilai dan moralitas pada diri peserta didik sangat terkait dengan peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan sangat terhubung dengan pola mimikri yang dipraktikkan guru yang selanjutnya diadopsi oleh para peserta didik. Sementara itu, pola pembiasaan berupa penanaman disiplin dalam tindakan yang berulang dan terukur. Keduanya berupa pendekatan yang menekankan praktik, disiplin diri, dan *actus* dalam keseharian (Rahmat, J; Gandaatmaja, M., 1993).

Disinilah muncul tantangan dalam pendidikan karakter pada keluarga. Penerapan pola Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dan Belajar dari Rumah (BDR) yang masih diberlakukan, berakibat pada pola peneladanan dan pembiasaan sebagai inti pendidikan agama juga mengalami perubahan pola yang juga virtual. Akibatnya, transmisi nilai dasar pendidikan karakter menuju idealitas perilaku dan tindakan lebih banyak berupa imbauan dan ceramah. Dengan

status keberjarakan dan virtual, keluarga sebagai pendamping anak pun merasa sulit menjalankan proses peneladanan dan pembiasaan sebagaimana karena keterbatasan ilmu dan pengalaman.

Dalam skala yang lebih mendasar, keberjarakan dan tidak berjalannya penerapan peneladanan serta pembiasaan pendidikan agama berakibat langsung pada upaya pembentukan dan pengembangan karakter agama anak. Pola pendidikan secara virtual tidak mampu menggantikan sepenuhnya konsep pendidikan tatap muka yang banyak bertumpu pada aspek praktik dan pembiasaan. Praktik pendidikan karakter yang mewujud pada kesopanan anak yang terlihat dalam bentuk cium tangan orangtua saat pamit dan bertutur yang santun terhadap siapapun lawan bicara, misalnya, tidak bisa dipraktikkan secara virtual.

Pendidikan karakter selama masa pandemik covid-19 melanda, tiga tahun terakhir ini, kehilangan sentuhan pembiasaan dan peneladanan. Kondisi ini tak pelak menjadi tantangan tersendiri bagi setiap keluarga dalam hal pendidikan karakter pada anak. Padahal, keluarga adalah lembaga pendidikan terdekat bagi anak, dengan orang tua sebagai guru utamanya, tanpa menghilangkanan peran guru dan lembaga pendidikan sesungguhnya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menelaah peran keluarga dalam pendidikan karakter anak di masa Pandemi Covid-19. Tulisan ini juga bertujuan untuk menyoroti tantangan keluarga dalam pendidikan karakter anak di masa pandemik Covid-19.

PEMBAHASAN

A. Pengertian “Keluarga”

Secara etimologis, keluarga berasal dari rangkaian kata ‘kawula’ dan ‘warga’. Kawula artinya abdi yakni hamba, sedangkan warga artinya anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan dalam keluarganya (Fachruddin, 2011).

Sejumlah ahli telah menjelaskan definisi keluarga. Namun, seperti biasa, definisi keluarga dari setiap ahli pun berbeda-beda. Berikut adalah pengertian keluarga menurut beberapa ahli:

1. Menurut Sugeng Iwan; Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Iwan, S., 2003).
2. Menurut Barwoko dan Suryanto; Keluarga adalah lembaga sosial dasar darimana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di

masyarakat manapun di dunia keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu (Lestari, S., 2011).

3. Menurut Johnson's; Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah yang sama atau tidak, yang terlibat dalam kehidupan yang terus menerus, yang tinggal dalam satu atap, mempunyai ikatan emosional dan mempunyai kewajiban antara satu orang dengan lainnya.
4. Menurut Hill; Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Lestari, S., 2011: 15).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang keluarga dari para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari individu-individu yang disatukan oleh ikatan perkawinan darah dan adopsi. Umumnya hidup bersama dalam satu rumah tangga atau jika mereka terpisah, tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka. Anggota keluarga selalu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial keluarga seperti suami istri, ayah ibu, anak laki-laki dan anak perempuan dan lain sebagainya.

B. Urgensi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Hal ini dapat dimaknai bahwa membentuk karakter dianalogikan seperti mengukir di atas batu yang tentu saja tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (Bohlin et al, 2001). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak (Tim Penyusun KBBI, 2008).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Atau karakter dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto, 2010). Itulah sehingga karakter selalu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral.

Thomas Lickona, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengatakan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidak jujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (peer group); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (Lickona, 1992).

Mencermati apa yang dikatakan oleh Lickona di atas, dan membandingkan dengan fakta yang ada memperlihatkan bahwa akhir-akhir ini perilaku masyarakat semakin banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya memilih jalan pintas; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menjatuhkan; budaya mengerahkan otot (massa); dan budaya tidak tahu malu; perilaku menyimpang di kalangan pemuda/pelajar semakin meningkat (Muchtar, 2018). Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme.

Jika hal ini dibiarkan terus-menerus maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku akan semakin melebar. Fenomena krisis karakter sebagaimana disebutkan mengindikasikan pentingnya penguatan pendidikan karakter dilakukan agar generasi muda bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan akhlak.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang mutlak diinternalisasikan kepada generasi muda, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Suyanto, 2010).

C. Relasi Keluarga dan Pendidikan Karakter

Sejatinya, keluarga adalah tempat pembentukan karakter. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan wadah pertama pencetakan dan pengembangan ilmu serta nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, keluarga

adalah basis utama dalam pembentukan generasi yang unggul dan berkemajuan (Mughtar, MI., 2017).

Keluarga sangat erat kaitannya dengan proses pendidikan, utamanya pendidikan yang melibatkan anak. Itu sebabnya, salah satu kewajiban orang tua yang tidak dapat dinafikan terhadap anaknya adalah dalam aspek pendidikan, pembinaan dan keteladanan agar anak tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela (Syamsiah, N.; Hardiana, A., 2021)

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Tahrim; 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu tonggak utama pencetak kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga diharapkan mampu menjadi wadah pembentuk kepribadian agar terwujud generasi insan kamil.

Keluarga yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sekelompok komunitas yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter anak dalam keluarga maka tiap komponen dalam keluarga harus saling bekerja sama dalam menjalankan fungsi sesuai dengan kapasitasnya. Orang tua menjalankan peran sebagai pembuat perencanaan, kebijakan sampai kepada pengawasan dan evaluasi, sementara anak menjalankan peran sesuai dengan kapasitas usianya.

Lembaga keluarga mempunyai pengaruh yang penting dalam pendidikan anak. Lingkungan keluarga akan memberi pengaruh positif untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran agama.

D. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak

Kesuksesan sebuah proses pendidikan terutama pendidikan karakter akan berdampak pada perilaku dan sikap anak. Karena dalam proses pendidikan terjadi dua proses transfer yaitu transfer of value (nilai) dan transfer of knowledge (pengetahuan) dan nilai adalah pembiasaan antara satu dan lainnya.

Keluarga sebagai tempat dimana anak-anak dibesarkan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter mereka, karena pertama-tama yang akan dilihat dan dirasakan oleh anak sebelum orang lain

adalah keluarga. Pendidikan keluarga tidak akan tergeser oleh banyaknya institusi-institusi dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, seperti Taman Kanak-Kanak, sekolah-sekolah, akademi-akademi dan lain-lainnya. Begitu juga dengan bertambahnya lembaga-lembaga kebudayaan, kesehatan, politik, agama tidak akan menggeser fungsi kedudukan keluarga (Mulyana, R., 2004).

Di samping itu keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai budaya sosial yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif (Djahiri AK., 1996).

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang berantakan, tidak harmonis, keras terhadap anak dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

Keluarga merupakan sarana pendidikan pertama dan utama. Pertama karena keluarga adalah lingkungan awal bagi anak sebelum mengenal lingkungan luar lainnya, dan utama karena keluarga menjadi lingkungan sosial dan emosional dimana hal itu sangat berperan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak (Ulwan, AN.; 2007: 57).

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi didalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik didalam komunikasi antara sesama keluarga, dalam tingkahlaku keseharian orang tua, dan keluarga lainnya, juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan proses pendidikan bagi anak-anak (Wahyudi Achmad, 2021). Oleh karena itu orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik bagi anak-anak mereka, karena apapun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat, dicerna dan bahkan sampai akan ditiru oleh anak-anak.

Dengan demikian, pendidikan agama harus dimulai sejak dini terutama dalam keluarga. Karena keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian atau karakter bagi anak.

E. Tantangan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi

Secara prinsip, pendidikan harus terlaksana dengan baik dalam kondisi apapun. Karena pendidikan akan mencerdaskan dan mendewasakan anak-anak, serta mempersiapkan hidup di masa yang akan datang. Namun dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti yang saat ini terjadi, untuk sementara proses pembelajaran tidak dilakukan di sekolah-sekolah secara formal sebagaimana biasanya, tetapi juga dilakukan di rumah di dalam lingkungan keluarga.

Pandemi Covid-19 membuat pola pendidikan di Indonesia mengalami perubahan. Dari yang sebelumnya belajar secara tatap muka, namun kini hanya bisa belajar dari rumah dengan menggunakan internet. Situasi pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh aspek masyarakat dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan pendidikan. Sehingga, banyak masyarakat yang mengalami culture shock akibat pandemi ini. Pada bidang pendidikan, terjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat selama masa pandemi Covid-19. Implikasi dari pembatasan tersebut menuntut adanya kebijakan pembelajaran online atau daring (Samiyarti, 2021).

Disadari bahwa pendidikan agama dalam setiap keluarga merupakan suatu kebutuhan dasar secara spiritual yang mesti tetap dihidupkan khususnya dalam masa yang penuh tantangan seperti pada masa pandemi Covid-19 ini. Pada titik ini, pentingnya pendidikan agama harus menjadi kesadaran bersama, dan peran keluarga menjadi aspek yang utama. Hilangnya kesempatan penting pendidikan agama dalam konteks pembiasaan dan peneladanan secara langsung antara guru dan peserta didik harus dijembatani oleh keluarga. Keluarga eloknya mampu menjadi laboratorium pendidikan agama bagi peserta didik dalam konteks pembiasaan dan disiplin sikap hidup berdasar pendidikan agama.

Menurut N. Ahmad, sebagaimana dikutip oleh Saiful Ma'arif bahwa nilai-nilai dasar agama sendiri memandang keluarga sebagai elemen penting dan strategis dalam konteks pendidikan agama bagi anak. Dalam konsepsi Islam, keluarga bukan hanya sekedar wadah interaksi sosial berbagai individu di dalamnya yang disatukan dalam organisasi rumah tangga. Lebih jauh, keluarga merupakan pranata yang mengemban fungsi didik, sehingga interaksi di dalam keluarga adalah peristiwa dan proses pendidikan itu sendiri (Ma'arif, S; 2022).

Pandangan yang meletakkan keluarga sebagai pranata penting pendidikan tersebut sejalan dengan pemahaman keluarga sebagai sumber energi kependidikan anak. Dalam pemahaman ini, keluarga dilihat sebagai elemen penting yang dapat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih, dan lingkungan yang kondusif bagi proses tumbuh dan berkembangnya karakter anak.

Namun, pada kenyataannya kondisi pandemik saat ini menjadi tantangan yang tidak mudah diatasi oleh keluarga, khususnya dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Hal ini karena pola capaian pendidikan karakter berbeda dengan mata pelajaran lain, dimana pendidikan karakter menitikberatkan pada aspek sikap hidup dan tindakan peserta didik sebagai sasaran utamanya. Pendidikan karakter akan dianggap “gagal” dalam proses pembelajarannya manakala karakter dan sikap hidup anak tidak mencerminkan nilai dasar agama yang diajarkan (Ma’arif, S; 2022).

Salah satu tantangan keluarga di masa pandemik ini dalam hal penggunaan teknologi. Masih sangat banyak keluarga yang tidak dapat mengimplementasikan model pembelajaran virtual seperti saat ini. Meski demikian, banyak juga keluarga yang menjadikan tantangan ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan kreatifitas dalam menggunakan teknologi dengan benar.

Di sisi lain, banyak orang tua yang menganggap pembelajaran daring bagi peserta didik, sering dianggap libur. Akibatnya orang tua menyuruh anaknya untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. Kurangnya pemahaman orang tua anak menjadi salah satu alasan mengapa pembelajaran online tidak berjalan baik.

Semua pihak tentu mengharapkan kondisi pandemik ini segera teratasi dan dunia pendidikan sangat berkepentingan untuk menghindari terjadinya *lost generation*, generasi yang tersisih dengan kualitas pendidikan rendah sebagai akibat langsung dari kondisi pandemik. Dalam konteks pendidikan karakter, lembaga pendidikan non formal seperti keluarga perlu mendapatkan perhatian lebih agar mampu beradaptasi dengan model pembelajaran *new normal*.

Perlu dikembangkan upaya untuk pelibatan lebih intensif antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam rupa-rupa pengembangan pendidikan agama. Ketiganya harus membentuk jalinan utuh yang saling menguatkan, sehingga gap keberjarakan pendidikan agama dapat dirapatkan dan kembali utuh.

Dalam konteks pandemi Covid-19 dengan segala dampaknya, pendidikan agama harus tampil sebagai *agency* yang bukan hanya bersuara tentang nilai dan moralitas agama, tapi juga penguat keyakinan akan kondisi dan pengharapan yang lebih baik di masa depan. Di tengah segala tantangan

sebagai dampak beragam pembatasan pandemik, pendidikan agama perlu memperkuat iman dan tindakan individu, bahwa pengharapan baik itu perlu diraih dengan cara dan adab keagamaan yang menjunjung disiplin dan himbauan kebaikan untuk bersama (Ma'arif, S; 2022).

Dengan demikian, peran dan fungsi keluarga sebagai pilar pendidikan karakter anak jelas terukur dan sangat diperlukan. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung yang kuat terhadap kualitas dan arah pendidikan karakter bagi keluarga. Di tengah kondisi yang serba menantang dan sulit sebagai dampak langsung pandemi covid-19, seyogyanya keluarga dapat menjadi bagian penting bagi tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik untuk anak-anak..

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari tulisan ini, penulis merumuskan beberapa poin berikut ini:

Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan karakter. Keluarga adalah tempat dimana anak-anak dibesarkan dan hal pertama-tama yang akan dilihat dan dirasakan oleh anak sebelum orang lain adalah keluarga. Maka peran keluarga tidak akan tergeser oleh banyaknya institusi-institusi dan lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada.

Tantangan keluarga dalam pendidikan agama pada masa pandemik ini antara lain dalam aspek pemanfaatan teknologi yang belum familiar bagi kebanyakan orang tua. Di sisi lain, banyak orang tua yang salah kaprah menganggap pembelajaran daring yang sering dianggap libur. Sehingga anak-anak tidak bisa maksimal dalam belajar karena disuruh orang tua untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.

B. Saran-saran

Adapun saran penulis terkait peran dan tantangan keluarga dalam Pendidikan karakter anak di masa pandemi, adalah sebagai berikut: Pertama, Perlu adanya keterlibatan pihak terkait dalam memberikan edukasi kepada keluarga-keluarga agar orang tua lebih memahami fungsi dan tanggung jawab mereka yang besar dalam proses pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Kedua, perlu adanya perhatian khusus kepada keluarga-keluarga yang masih minim dalam kemampuan mengakses fasilitas pembelajaran virtual sehingga orang tua memiliki wawasan yang memadai tentang konsep Pendidikan new normal..

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Wahyudi. (2021) Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 pada Lingkungan Keluarga, [https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id /index.php/](https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/), di akses pada 15 September 2021.
- AK, Djahiri. (1996). Menelusuri Dunia Efektif; Pendidikan Nilai dan Moral, Bandung, Lab. PMP IKIP.
- Bohlin, Karen E., Deborah Farmer, Kevin Ryan. (2001). Building Character in School Resource Guide, San Fransisco: Jossey Bass.
- Fachruddin. (2011). Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 9, No. 1 – 2011.
- Iwan, Sugeng. (2003). Pengasuhan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lickona, Thomas. (1992). Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, New York: Bantam Books.
- Ma'arif, Saiful. (2021) Tantangan Pandemi Covid-19 dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama, <https://kemenag.go.id/>, diakses pada 15 September 2021.
- Muchtar, MI. (2017), Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan, Jurnal Tarbawi, Vol 2, No 02 (2017), DOI: <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1032>
- Muchtar, MI. (2018). A Thematic Analysis of Al-Žanb in Qur'an. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Volume 15, No. 1 (2018), 95-123. <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i1.510.95-123>
- Mulyana, Rohmat. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung, Alfabeta.
- Rahmat, Jalaluddin & Mukhtar Gandaatmaja. (1993). Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Samiyarti, Setyo. (2021) Tantangan Pendidikan Islam di Era Pandemi Covid-19, <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku>, diakses pada 15 September 2021.
- Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter, dalam <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/-02/>
- Syamsiah, Nur & Andri Hardiana. (2020). Problematika Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Harkat, Vol. 17 No. 1, UIN Jakarta.
- Tim Penyusun, (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Ulwan, Abdullah Nasih. (2007). Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta, Pustaka Imani.